

Detektif Cilik
Rahasia Bayi Bertato

Setiawan G Sasongko



DAFTAR ISI

1. RAHASIA BAYI BERTATO ---- 4

2. ANJING EMAS ---- 14

3. JIMAT BAMBU PETUK ---- 28

4. DOKTER GADUNGAN ---- 38

5. DAGING SAPI PALSU ---- 49

Naskah dan Gambar:
Setiawan G Sasongko

Diterbitkan:
makingBOOKcommunity
(mBc)

Alamat:
Perum Klaten Kencana
Blok H, No.1
Gemblegan-Kalikotes-Klaten

Kontak:
081314663397

**“Demi Allah, dilarang keras
menggandakan, mengunggah, membagikan,
ebook ini tanpa seizin Penulis.
Jika itu terjadi, selain dilaporkan kepada pihak
yang berwajib, Allah SWT
akan memindahkan amal baik keluarga Anda
kepada keluarga Penulis.”**

Cipo geram dengan serangan tentara Israel yang membabi-buta di Jalur Gaza, Palestina. Korban rakyat sipil sangat banyak, baik itu anak-anak maupun orang tua. Korban tewas seribu lebih, sementara yang luka puluhan ribu. Belum lagi korban berupa infrastruktur seperti sekolah, rumah sakit, perkantoran, dan lain-lainnya. Warga dunia mengutuk serangan itu dan berinisiatif membantu, baik secara moril maupun materiil. Di mana-mana orang menggalang dana untuk Palestina. Tidak ketinggalan di sekolahan Cipo, malah diadakan pentas seni dengan tema “Solidaritas Untuk Palestina”. Tetapi sebelum dana dikirimkan, ada kabar bencana gempa bumi dari Manokwari, Papua. “Bagaimana ini Pak Guru? Kita hendak mengirim bantuan ke Palestina, tetapi di negeri sendiri terjadi bencana?” tanya Sona sang ketua panitia kepada Pak Bonet. Sebelum Pak Bonet menjawab, Cipo angkat bicara, “Itu mudah. Bagi dua saja. Separuh untuk Manokwari dan separuhnya untuk Palestina.”

“Tapi, jadi sedikit dong jumlahnya,” kata Sona, murung.

Pak Bonet berkata, “Ya, betul kata Cipo. Dibagi dua. Jumlahnya jadi mengecil, tidak apa-apa. Yang penting niat kita tulus. Meskipun dari kita sedikit, tetapi Insya Allah ada juga bantuan dari tempat-tempat lain sehingga jumlahnya menjadi banyak.”

Mengapa konflik Palestina dan Israel tidak pernah reda? Sejarah konflik dua bangsa ini sudah sangat panjang. Setelah Nabi Musa selamat dari bala tentara Fir’aun, beliau membawa bani Israel ke tanah perjanjian yang ditunjuk oleh Tuhan. Di manakah tanah perjanjian itu? Di seberang Sungai Jordan—yang kini menjadi wilayah Palestina dan Israel di Timur Tengah. Hanya saja, Nabi Musa tidak sampai menyeberang Sungai Jordan karena tidak diizinkan oleh Tuhan. Bani Israel lalu dipimpin oleh Yusya bin Nun. Tapi di tanah perjanjian itu sudah ada bangsa Palistin yang masih menyembah berhala sehingga kedatangan bani Israel mendapat perlawanan, tapi bani Israel menang. Namun beribu tahun kemudian, Bani Israel meninggalkan tanah perjanjian dan berserakan di seluruh dunia. Tanah yang ditinggalkan itu dihuni lagi oleh bangsa Palestina. Setelah Perang Dunia II usai, AS dan Inggris menjanjikan negara sendiri bagi bangsa Yahudi. Mereka disuruh memilih tempat baru itu, di Afrika atau Timur Tengah, maka dipilihlah tanah leluhur mereka. Dengan disponsori AS dan Inggris, maka pada awal tahun 1960-an didirikan negara Israel sekarang ini dengan merebut tanah bangsa Palestina. Negara-negara Arab tidak tinggal diam, mereka

menyerang Israel. Tetapi dalam Pertempuran Tiga Hari pada tahun 1967, mereka kalah karena pada dasarnya melawan AS dan Inggris. Dan bangsa Palestina terus melawan Israel sampai sekarang.

Minggu pagi, Cipo, Ndul-ndul, Jalu, dan Aci mencari tanaman putri malu atau si kejut. Mereka mencari di tepi-tepi jalan, di sela-sela rerumputan. Tanaman putri malu tumbuh liar di tepi jalan, tumbuhan liar. Hari ini dianggap tumbuhan liar, tapi tidak menutup kemungkinan suatu saat tumbuhan itu akan dibudidayakan karena memiliki kegunaan tertentu. Mengapa tanaman putri malu mengerut ketika disentuh? “Ya, karena malu,” kata Jalu. Jawaban Jalu tidak ilmiah, hanya asal-asalan. Menurut penelitian, di setiap pangkal daun putri malu ada bagian yang menjadi kantong cairan. Jika putri malu disentuh, kantong cairan itu mengempis sehingga daun putri malu jadi menutup. Setelah itu, cairan itu pelan-pelan mengisi kantongnya lagi sehingga daunnya mekar kembali. Cipo dan teman-temannya berebut mencari tanaman putri malu yang mekar. Jika ketemu, disentuhnya agar tertidur.

“Kok kalian tidak melihat bayi bertato?” seru Bi Kedipi, sambil menuntun sepedanya yang penuh barang belanjaan. Bi Kedipi baru saja pulang kulakan dari pasar, untuk warungnya. “Orang sepasar geger membicarakan bayi aneh itu.”

Ndul-ndul bertanya, “Bi Kedipi, apakah bayi itu juga memakai tindik di cuping hidungnya?”

Bi Kedipi sewot, “Kamu tidak percaya, ya? Tapi begitulah yang terjadi sekarang di pasar. Semua orang membicarakan bayi ajaib dari Dusun Jambe. Nanti saya mau ke sana melihatnya.” Ketika mereka pulang, orang-orang di depan warung Bi Kedipi asyik memperbincangkan bayi bertato. Bi Kedipi sering membawa berita aneh-aneh sepulangnya dari pasar. Bahkan pernah membawa berita tuyul yang diikat di tiang rumah orang, tapi ketika dibuktikan ternyata omong kosong.

Ibunda Cipo yang pulang belanja sayuran dari warung Bi Kedipi tersenyum-senyum mendapati cerita itu. “Mengapa Bunda tersenyum-senyum? Pasti mendengar cerita aneh dari warung,” kata Cipo. Ibunya mengiyakan. “Bunda percaya, ada bayi bertato?”

Ibunya berkata, “Tidak masuk akal. Katanya di jidatnya ada tato Jibril dalam tulisan arab. Di bahu kanan dan kirinya ada tato yang sama, yang bertuliskan nama malaikat ‘Rakib’ dan ‘Atid’. Di telapak tangannya juga ada tato bertuliskan ‘Muhammad’. Aneh, kenapa tatonya begitu banyak, ya?”

“Apakah kalau tatonya sedikit Bunda akan percaya?” tanya Cipo.

Ibunya tertawa. “Dahulu pernah ada kejadian yang menggemparkan, bukan bayi bertato, tetapi bayi di dalam perut yang bisa ngomong. Orang yang mengandung bayi ajaib itu sering menjadi tamu orang-orang penting. Rahasiannya terkuak, suara bayi di dalam perut itu hanya tipuan dengan *recorder* yang disembunyikan di balik setagennya. Memang pada saat itu *recorder* masih sangat langka.” Kalau begitu, benarkah keberadaan bayi bertato itu? Belum sempat berpikir jauh, Jalu datang ke rumahnya dan menceritakan kalau dirinya baru saja pulang dari Dusun Jambe, melihat bayi bertato.

“Benar lho, bayinya bertato,” seru Jalu. Ndul-ndul yang datang belakangan iri dengan Jalu, ingin melihat bayi aneh juga.”Kalian harus bawa duit.”

“Apakah di sana banyak orang jualan jajanan?” tanya Cipo.

“Bukan untuk jajan. Orang yang melihatnya harus memasukkan uang ke dalam kotak.” kata Jalu. Jadi bayi bertato itu untuk mencari duit? Memanfaatkan yang aneh-aneh untuk mendapatkan uang sudah jamak di dunia. Bukankah sirkus itu pada awalnya hanya menjual keanehan-keanehan, baik keanehan yang didapat dari kecacatan binatang maupun manusia. Misalnya, pada zaman dahulu orang kembar siam dijadikan dagangan utama sirkus yang sangat laris. Pada dasarnya, orang suka dengan keanehan sehingga film horor juga laris di pasaran.

“Jalu, berapa jumlah uang yang kamu masukkan ke kotak?” tanya Cipo.

“Sukarela, suka-suka kita,” kata Jalu. Cipo penasaran. Dia ingin menyelidiki apakah bayi itu benar-benar bertato. Cipo mengajak Ndul-ndul karena Jalu sudah pernah ke sana. “Saya mau ke sana lagi, saya belum puas melihatnya. Nanti rumahnya saya tunjukkan,” kata Jalu.

Cipo siap-siap ke rumah bayi ajaib. Dia mengambil kamera saku, siapa tahu majalah Kriminol akan memuatnya. Mereka pun mengayuh sepeda ke arah Dusun Jambe. Di jalan, mereka sering berpapasan dengan orang-orang yang pulang dari bayi bertato, ketahuan dari obrolan mereka. Sesampainya di dusun itu, memang ramai, bahkan ada rombongan dari Surabaya yang datang mencarter bus. Kata orang-orang, bayi bertato itu pernah masuk TV sehingga beritanya sampai ke mana-mana.

“Titipan sepeda! Titipan sepeda dan motor!” seru anak-anak muda. Banyak motor dan sepeda yang sudah dititipkan dengan biaya seribu rupiah.

“Rumahnya itu, yang bertembok batu bata,” kata Jalu. “Kita harus antri.”

“Dilarang memotret!” kata salah satu penjaga antrean.

“Ada yang kwalat ketika nekat memotret, kameranya pecah!” kata penjaga lainnya. Lho, bukankah pernah masuk TV? Kalau begitu kamera stasiun TV-nya pecah juga dong? Cipo tersenyum kecut, kameranya tak boleh kerja. Mereka mengantre untuk melihat bayi ajaib. Antrean itu agar tertib dibuat memanjang dengan batas tali rafia warna kuning. Banyak juga yang antre, sampai desak-desakan. Tapi lama-lama, sampai juga ke dalam rumah itu. Bayi itu ditidurkan di tempat tidur kecil yang terbuat dari kayu. Bayi itu tidur dan sesekali menggeliat. Tidak terganggu ulah para pengantre yang sering ribut. Mungkin sudah terbiasa dengan keramaian seperti itu. Betul, ada tato bertuliskan ‘Jibril’ di jidatnya. Sementara di bahu kiri dan kanannya tidak kelihatan karena tertutup baju. Tapak tangannya dibuka oleh ibunya, ditunjukkan tato tulisan arab ‘Muhammad’. Di sekeliling banyak bunga mawar yang ditebar. Banyak mereka yang mengeramatkan bayi itu sehingga menebar bunga mawar. Jangan-jangan, nanti ada juga yang membakar kemenyan.

Setelah menyaksikan bayi ajaib banyak yang bisik-bisik, “Kalau besar, anak ini akan menjadi orang sakti.” Tetapi ada juga yang merasa kasihan, “Kasihan anak itu dijadikan tontonan.” Bayi itu diberi nama Arsid Abimanyu, bapaknya bernama Singo Terong yang bekerja sebagai tukang batu, dan ibunya bernama Tumini. “Tidak aneh bagaimana, istriku tidak hamil, tetapi melahirkan bayi,” kata Singo Terong kepada setiap orang yang datang.

Singo Terong berbicara lagi, seperti sebuah hafalan, “Istri saya pada suatu malam bermimpi didatangi seorang laki-laki dan perempuan berbaju putih. Malahan, mereka

menyuruh meletakkan kamera di dekat bayi kami. Anehnya, kamera itu hilang tak berbekas, kami cari di mana saja tidak ketemu. Tahu-tahu, kamera itu muncul sendiri. Anehnya lagi, setelah kamera itu saya bawa ke studio foto dan dicetak, ada foto laki-laki dan perempuan yang ada di dalam mimpi istri saya.”

“Mereka mengatakan titip anaknya,” kata Bu Tumini, menambahi cerita suaminya. “Foto orang itu ada di sebelah,” imbuh Bu Tumini. Orang-orang menuju ruang sebelah untuk melihat foto orang tua gaib si bayi. Foto itu ada yang diperbesar ukuran 100 cm x 50 cm, namun gambarnya tidak begitu jelas, dipajang di dinding. Sedangkan foto yang ukuran 10R, gambarnya lumayan jelas. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, Cipo mengeluarkan kameranya dan memotret foto itu, “Pret!”.

“He... anak kecil... dilarang motret!” seru seorang penjaga antrean, marah.

Cipo berkilah, “Maaf Om! Saya pikir hanya tidak boleh memotret bayinya.”

Orang itu tidak mempermasalahkan lagi, tapi ngedumel, “Kalau kualat, tanggung akibatnya sendiri!”

Setelah melihat bayi bertato itu, Cipo tidak segera pulang. Dia bertanya kepada salah satu penduduk apakah di dusun itu ada seorang bidan. Cipo mencari bidan, untuk apa? Cipo mendapat keterangan di Dusun Jambe ada bidan yang bernama Aminah. Cipo mencari rumah bidan itu. Cukup mudah mencarinya karena ada papan nama di depan rumahnya. Rumah bidan itu sekaligus merangkap sebagai rumah bersalin kecil-kecilan. Artinya, orang yang melahirkan bisa menginap di rumahnya. Setelah ketemu, Cipo menanyakan perihal bayi bertato itu. “Bu Aminah, apakah bayi itu lahir di sini?”



Bu Aminah bingung dengan pertanyaan Cipo, "Bayi yang mana, Nak?"

"Bayi bertato."

"Tidak di sini. Entahlah kalau di bidan lain. Katanya bayi ajaib, mungkin saja lahir secara ajaib," kata Bu Aminah sambil tertawa kecil. "Selama ini Bu Tumini juga tidak pernah memeriksakan kehamilannya."

Benarkah Bu Tumini melahirkan secara sim salabim? "Orang itu bayi ajaib. Tentu saja hamilnya juga ajaib," kata seseorang.

DAPATKAN EBOOK UTUHNYA SEGERA!